

Kekuatan dan Kelemahan pada Penggunaan Model Kepemimpinan Instruksional dalam Bidang Pendidikan: Tinjauan Lingkup

Nanta Setia Budi¹, Cepi Triatna², Nugraha Suharto³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹nantasetiabudi@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur kekuatan dan unsur kelemahan pada penggunaan model *Instructional Leadership* dalam bidang pendidikan. Pendekatan kualitatif dengan metode *scoping review* digunakan dengan pertimbangan kecocokan metode tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pencarian data artikel dilakukan pada database Google Scholar dengan bantuan Harzing's Publish or Perish. Proses ini men ekstrak 80 artikel. Tetapi tahapan filter yang cermat dengan memperhatikan pemenuhan kriteria inklusi, mengeksklusi 69 artikel sehingga menetapkan 11 artikel untuk ditinjau secara mendalam. Hasil penelitian mengidentifikasi, bahwa terdapat 17 unsur kekuatan pada penggunaan model *Instructional Leadership* dalam bidang pendidikan. Di samping itu, 4 Unsur kelemahan pada penggunaan model *Instructional Leadership* dalam bidang pendidikan turut teridentifikasi. Signifikansi penelitian ini adalah kontribusi pengembangan literatur pada penggunaan model *instructional leadership* dalam bidang pendidikan, agar unsur kekuatan dan unsur kelemahan yang timbul di dalamnya dapat dipertimbangkan dengan baik. Dengan mempertimbangkan temuan teoretis yang masih sangat terbatas, khususnya pada unsur kelemahan, maka penelitian lanjutan berbentuk studi kasus eksplanatori sangat direkomendasikan. Selain itu, penelitian model *instructional leadership* pada perguruan tinggi masih sangat sedikit. Sehingga turut disarankan untuk pengujian efektivitas model kepemimpinan ini pada perguruan tinggi di masa mendatang.

Kata kunci: Kepemimpinan Instruksional, Merdeka Belajar, Tinjauan Lingkup

Pendahuluan

Kepemimpinan instruksional (*Instructional leadership*) adalah model kepemimpinan yang ditandai dengan kemampuan pemimpin dalam mendorong dan memberikan perhatian di bidang kepemimpinan, serta mendukung guru dan siswa untuk memecahkan masalah di sekolah (Bhaskaran & Hamid, 2020). *Instructional leadership* berfokus pada proses dan hasil belajar peserta didik melalui guru. Model kepemimpinan ini menjadi salah satu komponen dalam penilaian kinerja kepala sekolah (Usman, 2015).

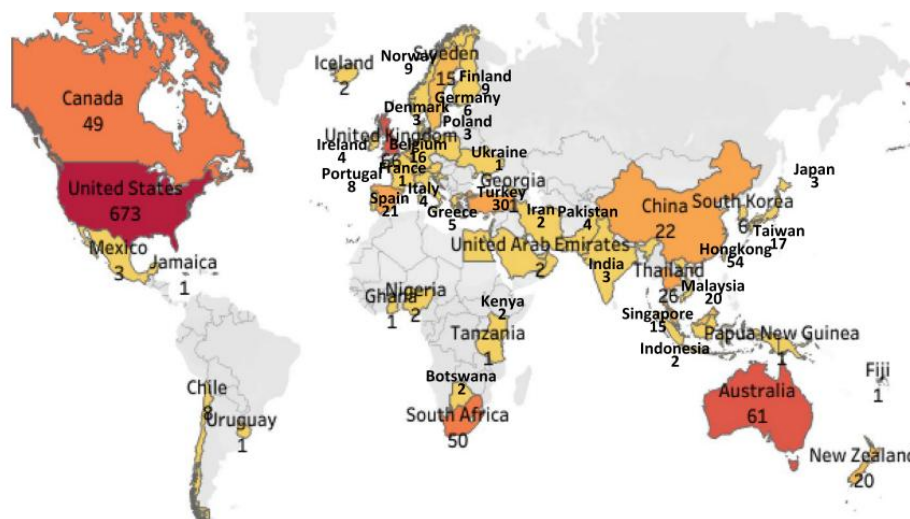
Dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada era Merdeka belajar, model *Instructional leadership* belum ditetapkan sebagai suatu model kepemimpinan baku. Tetapi penggunaannya sangat diandalkan untuk mengembangkan satuan pendidikan pelaksana program sekolah penggerak (PSP) – salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud). Hal ini ditandai dengan model *Instructional leadership* yang ditetapkan sebagai salah satu unsur dalam instrument penilaian manajemen operasional (PMO) yang perlu dikembangkan oleh kepala sekolah pelaksana PSP.

Dengan memperhatikan konteks bahwa satuan pendidikan pelaksana PSP diandalkan untuk mampu mendorong pengembangan peserta didik secara holistik (Kemendikbudristek,

2021), menjadi sekolah pemodelan (Khofifah & Syaifudin, 2023), sekaligus menjadi katalisator yang dapat mengakselerasi capaian pendidikan antar sekolah (Ruhimat et al., 2024), maka menempatkan model *Instructional leadership* di dalam salah satu program prioritas Kemendikbud itu mengindikasikan pengendalian yang tinggi terhadap model *Instructional leadership* sebagai ‘masa depan’ bagi sekolah-sekolah di Indonesia.

Seyogyanya, pengendalian terhadap model *Instructional leadership* pada bidang pendidikan di Indonesia didasarkan pada perolehan bukti-bukti hasil penelitian yang menyatakan bahwa model kepemimpinan tersebut efektif. Tetapi langkah pengendalian terhadap model *Instructional leadership* itu disinyalir kurang ditunjang dengan hasil penelitian yang relevan. Alih-alih merujuk hasil-hasil penelitian yang relevan, penelitian tentang model kepemimpinan di Indonesia pada bidang pendidikan justru belum banyak dilakukan.

Dalam tinjauan literatur global, penelitian tentang model *Instructional leadership* yang menyajikan hasil komprehensif telah dilakukan oleh Hallinger et al. (2020). Mereka mengidentifikasi 1.206 artikel tentang *Instructional leadership* yang dipublikasikan pada rentang tahun 1.941 – 2018. Mereka tidak mensintesis temuan pada setiap artikel yang diidentifikasi. Karena tujuan penelitiannya adalah menganalisis fitur bibliografi untuk mengungkapkan ciri-ciri perkembangan intelektual yang saling terkait di antaranya (Hallinger et al., 2020). Tetapi dari jumlah artikel sebanyak itu, hanya 2 artikel di antaranya yang dihasilkan di Indonesia.



Gambar 1. Distribusi Geografis Literatur *Instructional Leadership*
Sumber: Hallinger, Gümüş and Bellibaş (2020)

Akibat dari batasan penelitian mereka, informasi yang meliputi karakteristik, unsur kekuatan dan unsur kelemahan pada model *Instructional leadership* tidak diekstraksi. signifikansi hasil penelitian itu secara khusus bagi Indonesia adalah perolehan informasi yang berharga, bahwa penelitian serupa di Indonesia baru dilakukan dalam jumlah yang masih sangat minim, yaitu dua penelitian saja. Dua tahun berikutnya, hasil penelitian Tambingon et al. (2022) mempromosikan suatu gagasan yang berani. Mereka menyatakan bahwa *Instructional leadership* sangat penting dalam menilai kepala sekolah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia untuk mempersiapkan lulusan menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. Sedangkan penjelasan tentang anjuran penggunaan model *Instructional leadership* pada bidang pendidikan di Indonesia itu tidak banyak dikemukakan.

Di lain pihak, penelitian yang dilakukan oleh Shaked (2021) menjelaskan, bahwa terdapat kelemahan pada model *Instructional leadership*, yaitu mendorong konflik otonomi, prioritas yang

rendah terhadap kualitas pengajaran, serta menimbulkan sejumlah gaya mengajar yang tidak cocok. Bahkan Bush (2015) sebagai salah satu pakar kepemimpinan Pendidikan yang terkemuka menyatakan bahwa model *Instructional leadership* dalam pendidikan mengandung kelemahan karena menimbulkan fokus yang rendah pada pembelajaran, kebutuhan akan kepemimpinan terdistribusi.

Dari kontradiksi antara hasil penelitian Tambingon et al. (2022) dengan hasil penelitian Shaked (2021) dan Bush (2015), sebuah penelitian perlu dilakukan untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang unsur kekuatan dan kelemahan pada pemanfaatan model *Instructional Leadership* dalam bidang pendidikan. Lebih-lebih dalam konteks Pendidikan Indonesia yang tengah mengandalkan model kepemimpinan ini. Putri & Sucitra (2024) telah mencoba memenuhi kebutuhan pengembangan literatur ini. Kesimpulan dari penelitian mereka menegaskan bahwa *Instructional Leadership* kepala sekolah merupakan kepemimpinan yang efektif. Tetapi penjelasan atas kesimpulan itu tidak memadai, sehingga justru membutuhkan penelitian lanjutan. Dalam konteks itulah, penelitian ini mengampu kedudukan yang krusial, yaitu untuk mengeksplorasi unsur kekuatan dan kelemahan pada pemanfaatan model *Instructional Leadership* dalam bidang Pendidikan di Indonesia.

Mengingat bahwa pengandalan terhadap model *Instructional Leadership* tengah berlangsung di tengah praktik Pendidikan di Indonesia, maka pencapaian tujuan penelitian ini diyakini dapat menghasilkan *novelty* penelitian yang kuat – yaitu perkembangan literatur topik *instructional leadership* dalam bidang pendidikan. Informasi yang dihasilkan oleh penelitian ini akan menjadi temuan baru yang berharga. Agar pemanfaatan model *Instructional Leadership* di sekolah-sekolah memperoleh petunjuk yang lebih lengkap dalam menggunakan unsur kekuatan yang dapat diketahui. Sekaligus dalam waktu yang sama, agar potensi kelemahan yang dapat ditimbulkan dapat dihindari atau ditanggulangi dengan tepat. Dengan urgensi dan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian ini diformulasikan ke dalam dua poin. Pertama, bagaimana unsur kekuatan pada pemanfaatan *instructional leadership* dalam bidang pendidikan. Kedua, bagaimana unsur kelemahan pada pemanfaatan *instructional leadership* dalam bidang pendidikan

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Fadli, 2021) metode *scoping review* dengan protokol *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* atau PRISMA (Kamioka, 2019). Metode ini dipilih dengan mempertimbangkan tujuan penelitian (Charli et al., 2022; Creswell & Creswell, 2018), yaitu untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pada pemanfaatan model *instructional leadership* dalam bidang pendidikan berdasarkan literatur penelitian terdahulu yang relevan. Di mana *Scoping review* dapat digunakan untuk mengidentifikasi sumber-sumber jawaban atas pertanyaan utama penelitian dari literatur terdahulu yang relevan (Duong et al., 2023).

Kami tidak memilih metode identik lainnya seperti *Systematic Literature Review* (SLR), karena SLR baik digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui sintesis data kuantitatif pada literatur (Peters et al., 2021). Sedangkan *scoping review* baik digunakan untuk mengidentifikasi konsep kunci yang tengah dicari oleh suatu penelitian tanpa harus mengevaluasi konten literatur terdahulu secara kuantitatif (Munn et al., 2022). Perbedaan di antara keduanya mendorong kami memilih metode *scoping review*, karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep kunci, yaitu unsur kekuatan dan kelemahan pada pemanfaatan *instructional leadership* dalam bidang pendidikan.

Pencarian data artikel dilakukan pada database *Google Scholar* dengan bantuan aplikasi Harzing's Publish or Perish (Osunsan et al., 2022). Penambangan data artikel dilakukan menggunakan kata kunci "Instructional Leadership". Pada tahap pertama, pencarian data berhasil mengekstraksi 80 Artikel. Dari 80 artikel, 37 artikel diidentifikasi tanpa ketersediaan URL link, kemudian 13 artikel lainnya dinyatakan tidak memenuhi kriteria inklusi seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Aspek	Inklusi	Eksklusi
Tipe Sumber	Artikel jurnal peer-review	Buku, Missing Link URLs, Duplicate Articles,
Tahun Publikasi	Artikel jurnal yang dipublikasikan pada rentang waktu Januari 2019 – Agustus 2024	Artikel jurnal terpublikasi sebelum Januari 2019
Bahasa	Indonesia dan Inggris	Bahasa lain (seperti bahasa China, Rusia, Spanyol, dan lainnya)
Konteks	Instructional Leadership dalam bidang pendidikan	Instructional Leadership dalam sektor lain (Politik, Bisnis, dan lainnya)
Kategori Penerbit	Penerbit kategori terindeks oleh Google Scholar dan terakreditasi oleh Science and Technology (Sinta)	Penerbit yang tidak terindeks oleh Google Scholar dan tidak terakreditasi oleh Science and Technology (Sinta)

Sumber: Dikembangkan dari Tan et al. (2022)

Setelah melakukan review terhadap bagian abstrak, 11 artikel dieksklusi karena menunjukkan konten yang tidak relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, penilaian kelayakan melalui telaah isi artikel secara menyeluruh dengan memperhatikan pemenuhan kriteria inklusi diterapkan. Setelah melakukan peninjauan yang mendalam, 8 artikel dieksklusi. Karena 8 artikel itu tidak mengandung informasi yang sesuai dengan lingkup pertanyaan penelitian. Akibatnya, 11 artikel yang tersisa, ditetapkan sebagai sumber data primer penelitian yang selanjutnya ditelaah dengan teknik *scoping review*. Hasil telaah terhadap 11 artikel tersebut dituangkan ke dalam tabel sebagai report meta-analysis dengan kolom-kolom sesuai hasil analisis yang terdiri dari penulis dan tahun, unsur kekuatan, dan unsur kelemahan pada pemanfaatan *instructional leadership* dalam konteks pendidikan.

Hasil

Analisis mendalam terhadap 11 artikel terpilih dilakukan dengan telaah terhadap seluruh bagian artikel. Meski demikian, konsentrasi paling besar tertuju pada bagian hasil dan pembahasan yang dikemukakan pada masing-masing artikel, untuk mengidentifikasi lingkup (*scope*) unsur kekuatan dan unsur kelemahan pada pemanfaatan model kepemimpinan instruksional dalam bidang pendidikan. Hasil *scoping review* dituangkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Scoping Review

Penulis (tahun)	Unsur Kekuatan	Unsur Kelemahan
-----------------	----------------	-----------------

David (2021)	Berdampak positif terhadap pembelajaran siswa, tetapi pengaruh ini dimediasi oleh faktor-faktor lain.	Menghambat pemahaman komprehensif tentang sistem yang kompleks
Tambingon et al. (2022)	1. Mendorong staf sekolah untuk saling bekerja sama 2. mendukung evaluasi terhadap proses akademik 3. memicu kepercayaan dari warga sekolah dan komunitas. 4. Memproyeksikan lulusan yang mampu menghadapi tantangan revolusi industri 4.0	-
Fatonah (2022)	1. Berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru pada jenjang sekolah dasar (SD) 2. Cocok untuk mengupayakan pencapaian tujuan instruksional 3. Mendukung iklim sekolah yang selaras dengan kebutuhan guru untuk belajar	-
Shaked (2021)	Telah banyak diteliti sehingga terdapat landasan teoretis yang memadai pada satuan pendidikan level sekolah	1. Mendorong konflik otonomi 2. Prioritas yang rendah terhadap kualitas pengajaran 3. Menimbulkan sejumlah gaya mengajar yang tidak cocok
Siraj & Rami (2022)	Dapat meningkatkan motivasi guru pada sekolah jenjang rendah di Malaysia	-
Utari (2019)	Dapat meningkatkan kinerja mengajar guru di SMP Negeri 1 Kalukku	-
Permadani et al. (2021)	Dapat meningkatkan kinerja guru SMA Negeri Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir Riau	-
Saragih & Pratiwi (2023)	Dapat meningkatkan kualitas kerja guru di SMK Perguruan Al Washliyah Petumbukan Kabupaten Deli Serdang	-
Nurilahi et al. (2022)	Dapat meningkatkan literasi digital guru di Sekolah Dasar Intis School Balikpapan Kalimantan Timur	-
Putri & Sucitra (2024)	1. Relevan dengan kewajiban kepala sekolah dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran 2. Dapat meningkatkan efikasi diri guru sehingga dipercaya dapat meningkatkan kinerja mengajar guru	-

- Erwinsyah et al. (2021)
1. Mendefinisikan misi, yang berfungsi -
membangkitkan tujuan madrasah dan
mengkomunikasikan tujuan madrasah
 2. Mengelola program instruksional yang
memberikan tiga fungsi; pengawasan
dan evaluasi instruksi, pemantauan
terhadap perkembangan peserta didik,
dan koordinasi kurikulum
 3. Membangun iklim madrasah yang
positif

Sumber: Artikel-artikel pilihan yang memenuhi kriteria inklusi

Unsur kekuatan dan kelemahan yang teridentifikasi menunjukkan polarisasi yang bervariasi. Pertama, kebanyakan penelitian terdahulu cenderung mencari korelasi antara model *instructional leadership* pada kepala sekolah dengan kompetensi tertentu pada guru. Kedua, Terdapat sejumlah penelitian yang mengidentifikasi unsur kekuatan serupa. Ketiga, terdapat unsur kekuatan dan unsur kelemahan yang saling berkaitan dan terkemuka bersama-sama dalam suatu artikel yang sama. Empat, hanya dua artikel yang menginformasikan unsur kelemahan, yaitu David (2021) dan Shaked (2021).

Pembahasan

Berdasarkan hasil *scoping review* yang tertera pada Tabel 2, penulis mengidentifikasi 17 unsur kekuatan, dan 4 unsur kelemahan pada pemanfaatan *instructional leadership* dalam bidang pendidikan. 17 Unsur kekuatan itu meliputi; 1) Berdampak positif terhadap pembelajaran siswa, tetapi pengaruh ini dimediasi oleh faktor-faktor lain (David, 2021); 2) Mendorong staf sekolah untuk saling bekerja sama; 3) mendukung evaluasi terhadap proses akademik; 4) memicu kepercayaan dari warga sekolah dan komunitas; 5) Memproyeksikan lulusan yang mampu menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 (Tambingon et al., 2022); 6) Berpengaruh terhadap kinerja guru di sekolah menengah atas (Permadani et al., 2021) dan Sekolah Menengah Kejuruan (Saragih & Pratiwi, 2023); 7) Meningkatkan kinerja mengajar guru pada jenjang sekolah menengah pertama; (Utari, 2019),

Lalu pada sekolah dasar, 8) dapat meningkatkan literasi digital guru (Nurilahi et al., 2022); 9) meningkatkan motivasi guru (Siraj & Rami, 2022); 10) Cocok untuk mengupayakan pencapaian tujuan instruksional; 11) Mendukung iklim sekolah yang selaras dengan kebutuhan guru untuk belajar (Fatonah, 2022); 12) Telah banyak diteliti sehingga terdapat landasan teoretis yang memadai pada satuan pendidikan level sekolah (Shaked, 2021); 13) Relevan dengan kewajiban kepala sekolah dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran; 14) Dapat meningkatkan efikasi diri guru sehingga dipercaya dapat meningkatkan kinerja mengajar guru (Putri & Sucitra, 2024); 15) Mendefinisikan misi; 16) Mengelola program instruksional yang memberikan tiga fungsi; dan 17) Membangun iklim madrasah yang positif (Erwinsyah et al., 2021). Kemudian 4 unsur kelemahan itu meliputi; 1) Menghambat pemahaman komprehensif tentang sistem yang kompleks (David, 2021); 2) Mendorong konflik otonomi; 3) Prioritas yang rendah terhadap kualitas pengajaran; dan 4) Menimbulkan sejumlah gaya mengajar yang tidak cocok (Shaked, 2021).

Kami menyoroti potret stagnasi metodologis dalam literatur terdahulu. Hampir seluruhnya menggunakan paradigma penelitian korelasi (*correlational research*), dengan mencari dampak yang ditimbulkan oleh model *instructional leadership* terhadap aspek-aspek tertentu. Stagnasi

metodologis ini diperburuk dengan pemilihan objek sasaran kausal yang cenderung sama, yaitu kompetensi guru. Karena temuan ini diidentifikasi pada mayoritas artikel yang kami analisa, sedangkan mereka melakukan dan mempublikasikan penelitian masing-masing dalam tahun-tahun yang saling berdekatan, maka dapat dikatakan, bahwa stagnasi metodologis dalam penelitian-penelitian *instructional leadership* ini telah berangsur secara paralel dan mengindikasikan tren perkembangan penelitian yang lambat. Bila tren ini terus berlanjut, kami percaya bahwa penelitian serupa tidak dapat memberikan signifikansi dan implikasi yang bertumbuh. Dengan tinjauan kritis terhadap tren stagnasi metodologis ini, sebuah perkembangan arah penelitian tentang model *instructional leadership* dalam bidang pendidikan perlu mengalami lompatan-lompatan yang dapat dimulai melalui diskursus baru dengan perspektif yang baru.

Diskursus Baru

Dari telaah mendalam tersebut, 4 hal sebagai diskursus topik pemanfaatan model *instructional leadership* dalam bidang pendidikan yang dapat dikembangkan. Pertama, dari 11 artikel, hanya 2 artikel yang turut melaporkan unsur kelemahan pada pemanfaatan instruksional leadership dalam bidang pendidikan, yaitu Shaked (2021) dan David (2021). 9 artikel lainnya, yaitu Tambingon et al. (2022), Fatonah (2022), Siraj & Rami (2022), Utari (2019), Permadani et al. (2021), Saragih & Pratiwi (2023), Nurilahi et al. (2022), Putri & Sucitra (2024), dan Erwinsyah et al. (2021), mereka semua tidak melaporkan unsur kelemahan, meskipun beberapa di antaranya menyinggung aspek kekuatan di bagian pendahuluan artikel mereka. Agaknya, hal ini timbul akibat tujuan penelitian dan konteks penelitian yang beragam.

Kedua, sebanyak 7 artikel menggunakan paradigma penelitian korelasional. Baik dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, mereka berfokus pada dampak positif yang dapat ditimbulkan pada pemanfaatan model *instructional leadership* dalam bidang pendidikan – baik di sekolah maupun madrasah (Erwinsyah et al., 2021; Fatonah, 2022; Nurilahi et al., 2022; Permadani et al., 2021; Saragih & Pratiwi, 2023; Siraj & Rami, 2022; Utari, 2019).

Ketiga, kecenderungan artikel penelitian terdahulu yang umumnya tidak menemukan unsur kelemahan dalam konteks ini telah mendorong potensi bias pada pemanfaatan *instruksional leadership* dalam bidang pendidikan. Mengingat bahwa tidak mungkin terdapat satu model kepemimpinan yang efektif untuk setiap kondisi yang beragam (Hallinger et al., 2020) – tidak terkecuali bagi *instructional leadership* dalam bidang pendidikan, maka diduga unsur-unsur kelemahan ini belum diketahui lebih lanjut.

Keempat, dampak positif yang ditimbulkan oleh pemanfaatan *instructional leadership* baru ditemukan pada sataun pendidikan jenjang dasar dan menengah. Hal ini menguatkan pernyataan Shaked (2021) bahwa *instructional leadership* telah banyak diteliti pada satuan pendidikan level sekolah, sehingga pada jenjang pendidikan itu telah berkembang landasan teoretis yang memadai. Sedangkan penelitian *instructional leadership* pada satuan pendidikan level perguruan tinggi belum banyak dilakukan. Pada perguruan tinggi di Israel, pemanfaatan *instructional leadership* lebih dihindari karena mendorong konflik otonomi antar fakultas, dipercaya menimbulkan prioritas yang rendah terhadap kualitas pengajaran, serta menimbulkan sejumlah gaya mengajar yang tidak cocok (Shaked, 2021). Kami tidak menganggap benar, bila hasil studi kasus yang dilakukan Shaked (2021) di Israel ini lantas digeneralisasi begitu saja. Karena setiap negara memiliki filsafat, sistem, dan kebijakan-kebijakan pendidikan yang tidak dapat dianggap homogen. Tetapi Shaked (2021) benar tentang penelitian *instructional leadership* pada lembaga perguruan tinggi belum banyak dilakukan.

Sementara itu, unsur kelemahan lain yang dikemukakan David (2021) dalam penelitiannya ialah pemanfaatan *instructional leadership* dalam bidang pendidikan dapat menghambat pemahaman komprehensif tentang sistem yang kompleks. Artinya bagi negara-negara dengan

tingkat kemajemukan yang tinggi – di mana sistem pendidikan pada negara-negara tipe seperti itu cenderung kompleks, maka model kepemimpinan ini cenderung kurang tepat. Temuan ini koheren dengan hasil penelitian dari salah-satu pakar kepemimpinan yang terkemuka, Bush (2014). Ia menjelaskan bahwa model *Instructional leadership* dalam pendidikan secara historis berfokus hanya pada kepala sekolah dan pengajaran – dari pada pembelajaran, membatasi efektivitasnya. Lalu penekanan pada hierarki dalam sistem terpusat dapat menghambat implementasi bagi model kepemimpinan ini.

Hasil penelitian ini mempromosikan temuan, bahwa unsur kelemahan pada pemanfaatan *instructional leadership* dalam bidang Pendidikan kurang dieksplorasi. Di samping itu, penelitian tentang *instructional leadership* ditemukan telah berkembang hanya pada satuan pendidikan level sekolah. Implikasinya, penelitian lanjutan yang dapat mengelaborasi unsur-unsur kelemahan pada pemanfaatan *instructional leadership* dalam bidang pendidikan, direkomendasikan. Lebih-lebih untuk penelitian lapangan dengan tipe studi kasus eksplanatori (Setianingsih & Kader, 2018). Agar hasil temuannya nanti dapat menambah perkembangan literatur terkait, sehingga unsur-unsur kekuatan yang terkandung dalam model *instructional leadership* dapat dimanfaatkan secara optimal. Kemudian unsur kelemahan yang dapat ditimbulkan dapat lebih diketahui untuk penanggulangan atau langkah preventif yang memadai. Kemudian mengingat penelitian tentang *instructional leadership* baru berkembang pada satuan pendidikan jenjang sekolah, maka penelitian serupa yang dilakukan di perguruan tinggi turut direkomendasikan.

Kesimpulan

Melalui tinjauan lingkup (*scoping review*) yang ketat, penelitian ini berhasil mengidentifikasi 17 unsur kekuatan dan 4 unsur kelemahan yang terdapat pada pemanfaatan *Instructional leadership* dalam bidang pendidikan. Hasil temuan ini sangat krusial di tengah tren metodologis yang muncul dan cenderung stagnan, karena hanya berfokus pada efek model *instructional leadership* terhadap unsur-unsur kompetensi guru. Selain itu, signifikansi penelitian ini adalah mengurangi bias dalam penggunaan model *instructional leadership* tanpa pemanfaatan unsur kekuatan dan mitigasi terhadap unsur kelemahan yang ditimbulkan oleh dalam pemanfaatan model kepemimpinan tersebut di bidang pendidikan. Dengan mempertimbangkan temuan kepeloporan penelitian ini dan jangkauan teoretis yang masih sangat terbatas, khususnya pada unsur kelemahan, penelitian lanjutan berbentuk studi kasus eksplanatori sangat direkomendasikan. Selain itu, penelitian *instructional leadership* pada perguruan tinggi masih sangat sedikit. Sehingga turut disarankan untuk pengujian efektivitas model kepemimpinan. Kami yakin, penelitian lanjutan model studi kasus di berbagai jenis sekolah atau perguruan tinggi dapat mendorong lompatan pemahaman yang lebih jauh, tentang bagaimana model *instructional leadership* dapat berfungsi dalam konteks lembaga pendidikan yang heterogen. ini.

Acknowledgment

Penulis menyatakan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada dosen-dosen di lingkungan program studi strata dua (S-2) Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dengan dukungan moral, tinjauan kritis, dan bimbingan yang intens dari mereka semua, penelitian ini dapat diselesaikan hingga terpublikasi.

References

Bhaskaran, K., & Hamid, A. H. A. (2020). Amalan kepimpinan instruksional pengetua di Sekolah

- Menengah di Bandar Banting. *International Journal of Education and Pedagogy*, 2(1), 264–284.
- Bush, T. (2014). Instructional Leadership in Centralized Contexts: Rhetoric or Reality? *Educational Management Administration and Leadership*, 42(1), 3–5. <https://doi.org/10.1177/1741143213507207>
- Bush, T. (2015). Understanding instructional leadership. *Educational Management Administration and Leadership*, 43(4), 487–489. <https://doi.org/10.1177/1741143215577035>
- Charli, M. S., Eshete, S. K., & Debela, K. L. (2022). Learning How Research Design Methods Work: A Review of Creswell's Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. *The Qualitative Report*, 27(12), 2956–2960. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5901>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th Editio). Sage publications.
- David, N. (2021). *Reframing Educational Leadership Research in the Twenty-First Century*. 107–135. https://doi.org/10.1007/978-3-030-69345-9_7
- Duong, Q. H., Pham, T. N., Reynolds, L., Yeap, Y., Walker, S., & Lyons, K. (2023). A scoping review of therapeutic reasoning process research. *Advances in Health Sciences Education*, 28(4), 1289–1310. <https://doi.org/10.1007/s10459-022-10187-7>
- Erwinsyah, A., Wantu, H. M., & Nadjamuddin, A. (2021). Rekognisi Dan Dampak Kepemimpinan Instruksional Kepala Madrasah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 92–102.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatonah, T. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Terhadap Kinerja Mengajar Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pakar Guru*, 2(1), 99–103.
- Hallinger, P., Gümüş, S., & Bellibaş, M. Ş. (2020). 'Are principals instructional leaders yet?' A science map of the knowledge base on instructional leadership. *Scientometrics*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11192-020-03360-5>
- Kamioka, H. (2019). Preferred reporting items for systematic review and meta-analysis protocols (prisma-p) 2015 statement. *Japanese Pharmacology and Therapeutics*, 47(8), 1177–1185.
- Kemendikbudristek. (2021). Program Sekolah Penggerak 2021. *Kemdikbud.Co.Id*.
- Khofifah, B., & Syaifudin, M. (2023). Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Penggerak. *JIP (Jurnal Inovasi Penelitian)*, 3(8), 7405–7410.
- Munn, Z., Pollock, D., Khalil, H., Alexander, L., McLnerney, P., Godfrey, C. M., Peters, M., & Tricco, A. C. (2022). What are scoping reviews? Providing a formal definition of scoping reviews as a type of evidence synthesis. *JB I Evidence Synthesis*, 20(4), 950–952. <https://doi.org/10.11124/JBIES-21-00483>
- Nurilahi, A., Hidayati, D., Hidayat, A., & Usmar, R. J. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Instruksional dalam Peningkatan Literasi Digital Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 441–448.
- Osunsan, O. K., Ijjo, A. T., Mugisha, J. F., Samuel, P., & Muhwezi, M. (2022). Publish or Perish': A Systematic Review. *Journal of Social Sciences and Management*, 1(September), 1–22. www.cavendish.ac.ug
- Permadani, S. I., Bahri, S., & Prasetya, I. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Motivasi, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir Riau. 2(1), 28–42.

- Peters, M. D. J., Marnie, C., Colquhoun, H., Garritty, C. M., Hempel, S., Horsley, T., Langlois, E. V., Lillie, E., O'Brien, K. K., Tunçalp, Özge, Wilson, M. G., Zarin, W., & Tricco, A. C. (2021). Scoping reviews: reinforcing and advancing the methodology and application. *Systematic Reviews*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01821-3>
- Putri, E. L., & Sucitra, D. A. (2024). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Literature Review. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 12(1), 30–39. <https://doi.org/10.23960/jmmp>
- Ruhimat, M. D. C., Rahyasih, Y., & Shodikin, R. (2024). Evaluating the Implementation of the Sekolah Penggerak Policy In Cianjur, Indonesia: Addressing Challenges And Enhancing Outcomes. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5541>
- Saragih, K., & Pratiwi, S. N. (2023). Analisis Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Terhadap Kualitas Kerja Guru Di SMK Perguruan Al Washliyah Petumbukan Deli Serdang. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 151–158.
- Setianingsih, W., & Kader, M. A. (2018). Pengaruh Disiplin Kerja, Kompetensi, dan Kompensasi Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(20), 313–320.
- Shaked, H. (2021). Instructional leadership in higher education: The case of Israel. *Higher Education Quarterly*, 75(2), 212–226. <https://doi.org/10.1111/hequ.12274>
- Siraj, M. A. B. M. M., & Rami, A. A. B. M. (2022). Hubungan Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Instruksional Guru Besar terhadap Motivasi Guru. In A. M. Ma'rof & M. R. W. N. Wazir (Eds.), *Graduate Research in Education Seminar* (pp. 1–12). Faculty of Educational Studies, Universitas Putra Malaysia.
- Tambingon, H. N., Manoppo, C. T. M., & Kembuan, D. R. E. (2022). The Assessment Design of Leadership Instructional Competence of Principal of Vocational High School. *Journal of Education and Practice*, 13(32), 48–53. <https://doi.org/10.7176/jep/13-32-05>
- Tan, S. C., Lee, A. V. Y., & Lee, M. (2022). A systematic review of artificial intelligence techniques for collaborative learning over the past two decades. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3(September). <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100097>
- Usman, H. (2015). Model Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 3(Oktober), 322–333.
- Utari, N. (2019). *Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.